BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sering disebut sebagai makhluk yang mempunyai kemampuan berbahasa yang khas dan kompleks dengan komunikasi yang beragam sistem simbolik sebagai bentuk interaksi sosial.[1] Dalam berinteraksi sosial, memerlukan bahasa sebagai perangkat utama untuk mengekspresikan diri, mengungkapkan perasaan, keyakinan, identitas, nilai, gagasan atau pendapat, serta dapat menyampaikan perasaan kepada orang lain.[2] Bahasa juga dapat menjadi sarana untuk memahami tradisi, budaya, serta nilai-nilai yang ada di sekitar kita. Secara sederhana, bahasa adalah bentuk komunikasi penyampaian pesan yang paling efektif.

Seiring dengan berjalannya waktu, bahasa terus-menerus mengalami perubahan dan evolusi yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Perubahan zaman menuju modernitas, ditandai dengan berkembangannya teknologi, yang turut memainkan peran penting dalam mempengaruhi bahasa sebagai alat komunikasi. Pada era modern ini, media sosial telah dijadikan alat komunikasi yang dapat mempengaruhi masyarakat modern.

---

[1]Hasan, "Bahasa dan Identitas Sosial," *Jurnal Humaniora*, Vol. 18, No 1, 2006, 32-40.

[2]Pambajeng Yudo Handono, "Gaya Bahasa Komentar dalam Akun Instagram Mimi Peri Rapunchelle," *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, Vol. 2, No. 2, 2018, 97 doi:10.25273/linguista.v2i2.3697.

Media sosial memiliki beragam jenis untuk memenuhi kebutuhan dan preferensi bagi penggunanya. Salah satu jenis media sosial seperti Vimeo, YouTube dan TikTok dapat membuat pengguna untuk mengunggah dan menikmati berbagai macam konten video. Selain itu, ada juga platform yang memungkinkan pengguna untuk saling terhubung dengan keluarga, teman ataupun orang lain untuk saling berkomunikasi, berbagi pemikiran secara langsung, berbagi foto hingga video, seperti Twitter, Facebook, dan Instagram.[3]

Instagram ialah salah satu media sosial yang paling mudah dan sangat banyak diakses di Indonesia.[4] Instagram menyediakan berbagai macam fitur yang menarik, seperti *nametag, pin feed, Instagram highlight, live, musik di feed, explore, insight, auto reply dm hashtag, flipside, stories, reels, IGTV (Instagram tv),* berbagi foto, video,*likes* dan *comments.*[5]

Salah satu fitur Instagram yang menarik perhatian netizen adalah fitur kolom komentar. Fitur ini memungkinkan untuk berinteraksi secara langsung antara para pengguna Instagram, mereka dapat menciptakan komunitas yang aktif, bukan hanya sebagai sebatas galeri visual saja, tetapi juga sebagai ruang untuk bertukar pendapat, pengalaman, berkomunikasi dan memberikan umpan balik, namun, di balik fitur yang menarik dan memiliki keuntungan ini, Instagram juga menghadirkan tantangan baru, berupa penyebaran informasi palsu,

[3]Kartini, Juwita Syahrina, Nisya Siregar, Nurhasanah Harahap, "Penelitian tentang Instagram," *Maktabatun: Jurnal Perpustakaan dan Informasi,* Vol. 2, No. 2, 2022, 20-26.

[4]Universitas Insan Cita Indonesia, *Media Sosial Paling Banyak Digunakan di Indonesia*, https://uici.ac.id/ini-7-media-sosial-paling-banyak-digunakan-di-indonesia/ diakses pada tanggal 21 April 2024.

[5]Kartini, Juwita Syahrina, Nisya Siregar, Nurhasanah Harahap, "Penelitian tentang Instagram," *Maktabatun: Jurnal Perpustakaan dan Informasi,* Vol. 2, No. 2, 2022, 20-26.

penyalahgunaan privasi, dan ketergantungan yang berlebihan, bahkan dapat mendatangkan dampak negatif pada kesehatan mental pengguna.

Selain dampak yang telah disebutkan di atas, fitur kolom komentar Instagram juga memiliki beberapa dampak negatif, yakni dapat menjadi tempat para *cyberbullying* untuk meninggalkan komentar *hate speech*, mengancam atau merendahkan orang lain.[6] Selain itu, dampak negatif dari kolom komentar Instagram dapat menjadi wadah menyebarkan informasi yang hoaks atau salah. Pengguna yang tidak bertanggung jawab dapat dengan mudah memberikan informasi yang tidak benar atau menyesatkan melalui kolom komentar Instagram. Hal ini mengakibatkan kebingungan publik serta dapat membuat pengambilan keputusan yang salah.[7] Bahkan dalam kolom komentar Instagram, seringkali terlihat komentar negatif, berupa perundungan dan *body shaming*. Pengguna meninggalkan komentar negatif dengan menghina fisik dan penampilan seseorang. Komentar seperti ini akan mempengaruhi harga diri pengguna lain.

Instagram tetap menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat modern, walaupun memiliki berbagai macam dampak negatif. Dalam skripsi Usadi mengutip dari *Hootsuite* dan *We are Social* di *Sindonews.com* pada tahun 2022, Instagram menempati posisi keempat pengguna terbanyak dengan jumlah 1,4 miliar pengguna.[8] Menurut urutan penggunaan media sosial yang telah

[6]Irene Preisilia Ilat, Jufita Tapada, Claudia Durandt, Febrianti Koyongian, "Dampak Penggunaan Media Sosial bagi Kesehatan Mental Remaja," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol.9, No. 10, 2023, 830-837 doi: https://doi.org/10.5281/zenodo.10276920.

[7]Shofwan Dana Winarta, Gilang Jibriel Aqsha dan Ficko Aryaduta Prasetya Anorag, "Komunikasi Perubahan Sosial Masyarakat dalam Menerima Berita Hoax Di Era Digital," *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, Vol. 01, 2022, 194-222.

[8]Shalia Hadjar Usadi dan Endang Rahmawati, "Analisis Penggunaan Bahasa Sarkasme pada Komentar Netizen di Instagram Kemenkes RI Dengan Kebijakan Pemerintah pada Masa Pandemi Mengenai Vaksinasi," *Skripsi* (Surakarta: Fakultas Adab dan Bahasa), 2022, 1-79.

disebutkan, kita bisa melihat bahwa Instagram ialah platform media sosial yang sangat berpengaruh secara global.

Banyaknya pengguna dan jangkauan yang dapat diraih oleh Instagram, hal ini dimanfaatkan untuk melakukan kepentingan politik, terutama dalam lingkup kampanye pemilihan Presiden. Dengan jutaan bahkan milyaran pengguna yang aktif setiap harinya, Instagram menjadi tempat yang luas bagi kandidat untuk berkomunikasi secara langsung. Kandidat dapat menyampaikan visi, misi serta pesan-pesan kampanye mereka dengan cara yang menarik, kreatif dan hemat biaya. Selain itu, tersedianya fitur-fitur menarik seperti *Instagram Live* atau siaran langsung di Instagram memungkinkan para kandidat untuk berinteraksi langsung dengan *followers* atau pengikut mereka. Dengan demikian, Instagram tidak hanya sebagai media untuk memperkenalkan kandidat kepada pemilih, akan tetapi juga sebagai platform yang memungkinkan kandidat untuk membangun koneksi emosional dengan masyarakat, meningkatkan kepercayaan, serta memperkuat dukungan bagi mereka.

Pada tahun 2024, media sosial *capres* 2024 di Indonesia menjadi pusat perhatian publik, hal ini terlihat dari respon, kritikan, pendapat sebagaian masyarakat. *Capres* 2024 sering menjadi sasaran komentar sarkasme di media sosial seperti Instagram. Tiap langkah dan pernyataan para netizen diwarnai dengan sindiran dan cemoohan yang beragam pendapat dan latar belakangnya. Tak jarang, postingan gambar atau video yang tidak ada kaitannya dengan kampanye pemilu pun turut menjadi sasaran netizen. Meskipun ada yang melihatnya sebagai bentuk kebebasan berbicara ataupun ekspresi netizen terhadap

capres tertentu, akan tetapi hal ini juga merepresentasikan bagaimana media sosial dapat memperkuat sikap menghina, skeptisisme, kritik dan komentar sarkasme turut menyerang para *capres* 2024.

Sarkasme berasal dari kata *Sark* yang berasal dari bahasa Yunani artinya daging, dan *asmos* artinya merobek, jadi sarkasme artinya merobek daging.[9] Sarkasme ini sering dianggap sebagai bentuk pengekspresian rasa marah dan kesal dengan memakai kata-kata kasar.[10] Namun, tak sedikit netizen menggunakan gaya bahasa sarkasme sebagai bentuk kritikan yang kritis terhadap para *capres.*

Bahasa-bahasa sarkasme yang ada di media sosial Instagram ditulis oleh netizen *+62* tentunya tidak hanya sebatas percakapan antara sesama netizen saja atau sebatas mengkritik postingan yang diunggah oleh *capres*, akan tetapi didalamnya terdapat ketidakpuasan publik, seperti kalimat yang memprovokasi, merendahkan para kandidat terhadap kebijakan yang mereka tawarkan secara halus namun tajam. Komentar sarkasme yang ada di Instagram menuai banyak pendapat, sebagian netizen menganggapnya sebagai ekspresi kebebasan berbicara, namun ada juga yang mengkritik komentar tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap respon netizen *+62* terhadap komentar-komentar sarkasme yang ada di media sosial Instagram, khususnya pada postingan di kolom komentar akun *capres* 2024. Penulis akan mengeksplorasi reaksi terhadap komentar sarkasme menggunakan teori deontologis Immanuel

---

[9]Kurniawan Andre, "Memahami Apa itu Sarkas serta Perbedaannya dengan Satir dan Ironi," *Merdeka.com*, 2020, diakses tanggal 29 April 2024.

[10]Wicaksono Andri, *Pengkajian Prosa Fiksi (edisi revisi)* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2014), 299.

Kant. Teori tersebut, dapat membantu penulis untuk mengidentifikasikan tindakan tersebut apakah bermoral sesuai dengan teori yang digagas oleh Kant, sehingga penulis tertarik untuk menuangkannya kedalam skripsi dengan judul "**Respon Netizen *+62* Terhadap Komentar Sarkasme Pada Akun Instagram *Capres* 2024 Perspektif Deontologis Immanuel Kant"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana respon netizen *+62* terhadap komentar sarkasme kepada *capres* 2024 dianalisis menggunakan deontologis Immanuel Kant?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tanggapan netizen *+62* terhadap komentar sarkasme yang ditujukan kepada *capres* 2024 berdasarkan deontologis Immanuel Kant.

Adapun signifikansi penelitian, yakni sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dan menambah pengetahuan dalam bidang filsafat moral, khususnya untuk menambah literatur bagi peneliti, mahasiswa prodi Aqidah dan Filsafat Islam, serta dosen yang tertarik melakukan kajian bahasa sarkasme dalam komentar Instagram.
2. Secara praktis, melalui penelitian ini dapat menjadi rujukan kepada khalayak untuk menumbuhkan kesadaran agar berkomentar secara bijak di

media sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberi efek positif, baik secara umum ataupun dalam dunia akademis.

D. Definisi Istilah

1. Respon

Respon ialah reaksi, jawaban atau tanggap terhadap sesuatu.[11] Hal ini bisa berupa dukungan ataupun kritikan.

2. Netizen *+62*

Netizen adalah istilah yang digunakan untuk menyebut pengguna yang aktif memakai media sosial.[12] Sedangkan kata *+62*, berdasarkan *ITU* (*International Telecommunication Union*) organisasi yang berperan sebagai pengelola telekomunikasi global menetapkan *+62* sebagai kode telepon Indonesi,[13] sehingga julukan netizen *+62* diberikan kepada warga negara Indonesia yang aktif menggunakan media sosial.

3. Komentar

Menurut KBBI komentar adalah berupa tanggapan atau ulasan terhadap pidato, berita atau sebagainya untuk menjelaskan atau menerangkan.[14] Di media sosial, memungkinkan penggunanya untuk berkomentar secara bebas terhadap berita atau postingan pengguna lain.

---

[11]Kamus Besar Bahasa Inonesia Online,https://kbbi.web.id/respons, diakses pada tanggal 3 Agustus 2024.

[12]Pemutakhiran KBBI, https://bit.ly/4fE1ivG, diakses pada tanggal 3 Agustus 2024.

[13]Kominfo, https://kominfo.kotabogor.go.id/index.php/post/single/750 diakses pada tanggal 6 Mei 2024.

[14]Kamus Besar Bahasa Inonesia Online, https://kbbi.web.id/komentar, diakses pada tanggal 6 Mei 2024.

4. Sarkasme

Dalam kutipan Cahyo, menurut Tarigan sarkasme adalah bahasa yang memuat sindiran atau olokan.[15] Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji respon dari komentar sarkasme.

5. Akun Instagram

Akun Instagram ialah profil khusus seseorang dalam media sosial Instagram. Dalam penelitian Mubaroq dan Hidayati menurut Kaplan dan Haelein Instagram adalah salah satu aplikasi berbasis internet yang memungkinkan penggunanya untuk membagikan foto, video dan komentar secara online.[16] Dalam penelitian ini, akun Instagram yang diteliti ialah akun Instagram *capres* 2024, yakni *@aniesbaswedan, @prabowo* dan *@ganjar_pranowo.*

6. *Capres* 2024

Capres adalah sebuah kependekan dari "calon Presiden". Istilah ini lazim dipakai dalam lingkup politik untuk merujuk pada kandidat atau individu yang dianggap berpotensi sebagai pemegang jabatan tertinggi di negara Indonesia. *Capres* 24 merujuk pada kandidat calon Presiden tahun 2024. Penggunaan istilah singkatan ini cenderung dalam budaya politik agar istilah panjang menjadi bentuk yang lebih mudah untuk diucapkan.

---

[15]Ahmad Nur Cahyo, Timbul Apri Ardinata Manullang dan Muhammad Isnan, "Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lagu Bahaya Komunis Karangan Jason Ranti," dalam *Asas : Jurnal Sastra*, Vol. 9, No. 1, 2020, 22.

[16]Husni Mubaroq dan Yulia Nurul Hidayati, "Pengaruh Penggunaan Media Sosial Instagram dan Facebook dalam Pembentukan Budaya Alone Together Pada Kalangan Remaja di Desa Ambulu Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo," dalam *Jurnal POPULIKA*, Vol. 10, No.2, 2022, 54-61.

E. Penelitian Terdahulu

Penulis melakukan telaah lebih lanjut mengenai penelitian ini agar terhindar dari kesamaan judul dengan penelitian sebelumnya dan hal ini juga akan mendukung keaslian penelitian, maka penulis melampirkan beberapa penelitian sebelumnya, yaitu:

Pertama, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Rahmadita Elsyafitri "Etika Komunikasi Selebgram Bima Yudho di Instagram" tahun 2024. Penelitian tersebut berfokus pada etika komunikasi Bima Yudho. Peneliti di atas menggunakan pendekatan kualitatif dan deontologis Immanuel Kant. Hasil penelitian yang didapatkan ialah dalam postingan Instagram Bima Yudho, banyak melakukan pelanggaran terhadap etika komunikasi karena menggunakan bahasa sarkasme. Skripsi ini terdapat persamaan, yakni menggunakan teori deontologis Kant, sedangkan perbedaannya terletak pada akun Instagram yang digunakan.[17]

Kedua, jurnal yang baru saja terbit pada bulan Juni 2024 lalu, karya Galuh Nur Fattah dengan judul "Tinjauan Etika Deontologi Immanuel Kant Terhadap *Praktik Dana* dalam Buddhisme: Sebuah Kajian Filosofis atas Teks *Dānamahapphala Sutta"* pendekatan yang digunakan penulis di atas adalah SLR dan deontologis Kant. Penelitian ini menganalisis etika Kant yang dibahas dalam *Praktik Dana*. Melakukan *Praktik Dana* dengan dorongan mendapatkan hadiah khusus, dalam Buddhisme dapat diklasifikasikan sebagai *hina dana* dan *majjhima dana, Praktik Dana* seperti ini dikategorikan sebagai imperatif hipotetis dalam pandangan Kant. Sedangkan apabila *Praktik Dana* dijalankan sesuai

[17]Rahmadita Elsyafitri, "Etika Komunikasi Selebgram Bima Yudho di Instagram dalam Perspektif *Deontologiscal* Immanuel Kant*," Skripsi* (Bengkulu: Fakultas Ushuluddi Adab dan Dakwah IAIN Curup, 2024), 1-78.

Danamahapphala Sutta (AN 7.52) dilakukan semata-mata karena praktik itu baik, bukan mengharapkan manfaat pragmatis dari tindakan tersebut, maka praktik ini dinilai imperatif kategoris. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam upaya mencari tahu dorongan di balik suatu tindakan dengan menggunakan analisis deontologis Kant yang menekankan bahwa moralitas tindakan ditentukan oleh kewajiban bukan oleh konsekuensi yang dihasilkan.[18]

Ketiga, skripsi yang berjudul "Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Netizen di Media Sosial" oleh Cahyo Putro, Dwi Andrianto tahun 2024. Penelitian tersebut berfokus pada penggunaan bahasa sarkasme dan maknanya yang ditulis oleh netizen di media sosial twitter terhadap akun *@areajulid*. Jenis penelitian, yakni deskriptif kualitatif dengan teori sosiolinguistik. Hasil penelitian, gaya bahasa sarkasme yang digunakan, yakni berupa penolakan, penyampaian pendapat, pertanyaan, perintan, informasi, pernyataan dan penegasan. Kemudian makna yang terkandung dalam gaya bahasa sarkasme tersebut, yakni penyampaian kata kotor, umpatan, ejekan atau olokan serta sindiran. Penelitian ini memiliki kesamaan yakni, menganalisis gaya bahasa sarkasme akan tetapi perbedaanya terletak pada media sosial yang digunakan.[19]

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Yakobus Sahang dengan judul "Moralitas Teknologi: Etika dalam Media Sosial Perspektif Immanuel Kant" tahun 2023. Artikel ini membahas efektivitas pengembangan teknologi digital dan

[18]Galuh Nur Fattah, "Tinjauan Etika Deontologi Immanuel Kant Terhadap *Praktik Dāna* Dalam Buddhisme: Sebuah Kajian Filosofis Atas Teks *Dānamahapphala Sutta*," dalam *Jurnal Pemikiran Buddha dan Filsafat Agama,* Vol 5, No 1, Juni 2024, 1-19.

[19]Dwi Andrianto Cahyo Putro, "Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Netizen di Media Sosial*," Skripsi* (Surabaya: Fakultas Bahasa dan Sains Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, 2024), 1-77.

moralitas manusia menggunakan kerangka deontologis Kant. Penulis menyoroti bagaimana media sosial dapat mengasingkan orang yang secara fisik dekat dan mendekatkan yang jauh, serta dampaknya pada etika sosial dan kewajiban moral dalam masyarakat. Artikel ini menyoroti pentingnya etika media sosial yang baik dan benar di era digital. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam menggunakan analisis deontologis Kant, sehingga dapat dijadikan panduan dalam memahami teori ini secara lebih mendalam.[20]

Kelima, skripsi karya Al Fazzatil A`la dengan judul "Analisis Komentar Netizen Melalui Instagram Akun *@dagelanmusik* Terhadap Konten Televisi Indonesia" tahun 2022. Penelitian di atas berfokus pada komentar yang ditulis netizen terhadap akun Instagram *@dagelanmusik* terhadap konten televisi Indonesia. Metode yang digunakan ialah kuantitatif model *krippendorf* teori agenda *setting* dan *use and gratification*. Hasil analisis menunjukkan bahwa, berbagai komentar diunggah oleh netizen mengenai konten dan topik program TV yang tidak mengandung unsur positif atau tidak memberikan manfaat baik kepada penonton. Penelitian ini memiliki kesaaman dalam menjadikan respon komentar netizen sebagai objek penelitian, namun pada bagian metodologi penelitian memiliki perbedaan.[21]

Keenam, skripsi oleh Melisa tahun 2022 berjudul "Etika Pelajar di Lingkungan SMPN 2 Daha Utara Perspektif Etika Immanuel Kant". Fokus

---

[20]Yakobus Sahang, "Moralitas Teknologi: Etika Dalam Media Sosial Perspektif Immanuel Kant," dalam *Jurnal FakultasTeologi, Universitas Dharma Yogyakarta,* Vol. 1 No. 2 2023, 93-104.

[21]Al Fazzatil A`La, "Analisis Komentar Netizen Melalui Instagram @Dagelanmusik Terhadap Konten Televisi Indonesia*," Skripsi* (Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2022), 1-149.

penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana etika pelajar SMPN 2 Daha Utara dilihat menggunakan analisis etika Immanuel Kant. Metodologi penelitian yang digunakan ialah kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Hasil penelitian, etika pelajar SMPN 2 Daha yang diteliti meliputi, tata krama, pandangan terhadap tingkah laku buruk atau baik, tujuan belajar, dan kesadaran mentaati peraturan sekolah. Persamaan skripsi ini terletak pada penggunaan teori deontologis Kant, namun perbedaanya terletak pada penelitian tersebut dilakukan di sekolah, sedangkan penelitian ini mendokumentasikan respon komentar di media sosial Instagram.[22]

Ketujuh, penelitian Irawati Diah Astuti dengan judul "Fenomena Kidfluencer dalam Beretika Media Sosia" tahun 2022. Penelitian ini menggunakan analisis deontologis Immanuel Kant dan etika komunikasi Habermas. Artikel ini mengupas fenomena tindakan orang tua yang membagikan informasi tentang anak mereka di media sosial dari perspektif etika, khususnya dalam pandangan deontologis Kantian dan etika kepedulian. Penulis menyoroti dampak negatif dari tindakan tersebut. Artikel ini menggaris bawahi pentingnya menghormati otonomi anak dengan meminta persetujuan mereka sebelum membagikan konten yang melibatkan anak di dunia maya. Analisis mendalam ini juga menyoroti dampak sosial yang lebih luas, seperti persepsi anak terhadap aturan dan potensi ancaman kriminalitas akibat rendahnya kesadaran etis orang tua dalam berbagi konten. Artikel memiliki persamaan, yakni menggunakan

[22]Melisa, "Etika Pelajar di Lingkungan SMPN 2 Daha Utara Perspektif Etika Immanuel Kan," *Skripsi* (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, 2022), 1-82.

analisis deontologis Kant, akan tetapi perbedaannya terlihat pada objek kajian yang digunakan.[23]

F. Kerangka teori

Deontologis Immanuel Kant, teori ini menekankan buruk atau baiknya suatu tindakan bukan dinilai berdasarkan dari dampak yang akan ditimbulkan dari tindakan tersebut, akan tetapi dilihat berdasarkan kewajiban.[24]

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada 3 poin teori filsafat moral deontologis Immanuel Kant, di antaranya, yaitu imperatif, legalitas dan moralitas, diuraikan sebagai berikut:

1. Imperatif

Imperatif ialah suatu hal sifatnya memberi komando, memerintah, atau suatu keharusan.[25] Menurut Kant imperatif terbagi dua yakni, imperatif kategoris dan imperatif hipotesis. Imperatif kategoris ialah kehendak yang ada dalam diri sendiri yang sesuai dengan akal sebagai prinsip dari suatu kehendak, sedangkan imperatif hipotesis sebaliknya.[26]

2. Legalitas

Legalitas ialah tindakan yang dapat diukur secara lahiriah berdasarkan peraturan. Menurut Kant, dalam ungkapannya yang sangat populer pada kalangan birokrat dan politisi yakni, yang penting sesuai dengan peraturan.[27]

---

[23]Irawati Diah Astuti, "Fenomena Kidfluencer Dalam Beretika Media Sosia," dalam *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, Vol. 6 No. 2 2022, 214-241.

[24]Mahrus As'ad, "Islam dan Moral Bangsa," *Jurnal Nizham*, Vol. 4, No. 1, 2014, 1-26.

[25]Aarimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik, edisi keempat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 91.

[26]Immanuel Kant, *Dasar-dasar Metafisika Moral*, Terj. Robby Habiba Abror (Yogyakarta: Insight Reference, 2022), 38.

[27]Erwiningsih Winahyu, "Anan Hukum DalamPer Pertanggungjawaban Perbuatan Pemerintahan (*Bestuurshandeling*)," *Jurnal Ilmu Hukum*, Vol. 9, No. 2, 2006, 183-200.

3. Moralitas

Moralitas ialah suatu tindakan yang memiliki kaitan dengan baik atu buruk. Menurut Kant, moralitas terbagi menjadi, yakni moralitas heteronom dan moralitas otonom:

a. Moralitas otonom

Moralitas otonom ialah apabila seseorang melaksakan kewajiban, bukan karena adanya perasaan takut atau sanksi, melainkan meyadari karena kewajiban tersebut terdapat nilai kebaikan, dan bukan karena adanya ancaman atau paksaan dari siapapun.[28] Sehingga, otonomi disebut sebagai sifat rasional dan dasar martabat manusia.[29]

b. Moralitas heteronom

Moralitas heteronom ialah saat kewajiban itu ditaati oleh seseorang, karena faktor dari luar kehendak orang tersebut.[30] Misalnya karena paksaan dari sang pembuat kewajiban.[31]

G. Metode Penelitian

Metode penelitian ialah serangkaian langkah-langkah yang digunakan penulis untuk menganalisis dan mengumpulkan data dengan prosedur yang sifatnya logis, terpercaya, empiris, sistematis dan akurat sehingga mendapatkan

[28]Ria Wulan Asfari, "Aspek Moralitas dalam Novel Delusi Karya Supaat I. Latief," dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 3, No. 1, 2016, 65-70.

[29]Immanuel Kant, *Dasar-dasar Metafisika Moral*, Terj. Robby Habiba Abror, 66.

[30]Immanuel Kant, *Dasar-dasar Metafisika Moral*, Terj. Robby Habiba Abror, 73.

[31]Ria Wulan Asfari, "Aspek Moralitas dalam Novel Delusi Karya Supaat I. Latief," *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 3, No. 1, 2016, 65-70.

jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan serta diketahui keabsahannya atas permasalahan yang akan diteliti.[32]

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif dengan pendekatan riset digital. Riset digital ialah penelitian yang mengintegrasikan antara teknologi digital dan humaniora dengan memanfaatkan media digital, seperti internet, aplikasi, media sosial dan berbagai teknologi digital lainnya. [33]

Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasikan data secara menyeluruh dan mendalam mengenai respon netizen *+62* terhadap bahasa sarkasme yang terdapat pada kolom komentar Instagram *capres* 2024 dalam akun Instagram *@aniesbaswedan, @prabowo* dan *@ganjar_pranowo*. Data-data tersebut dihimpun baik berupa kata ataupun gambar, sehingga akan memberikan gambaran penyajian laporan berisi kutipan data-data tersebut.[34]

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ialah dapat berupa tempat, tempat, orang atau benda yang akan diamati dalam penelitian.[35] Dalam penelitian ini yang akan diusung menjadi subjek penelitian ialah komentar sarkasme yang ada pada akun *capres* 2024, yakni akun Instagram *@aniesbaswedan, @prabowo* dan *@ganjar_pranowo.* Gaya bahasa sarkasme dalam penelitian ini memiliki beberapa karakteristik, yakni kalimat kasar yang menuduh tanpa bukti untuk

[32]Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penulisan* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 9.

[33]Gatot Wijayanto dkk, *Metode Riset Berbasis Digital: Penelitian Pasca Pandemi* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2020), 27.

[34]Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penulisan Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 21.

[35]Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penulisan*, 61.

menyerang kelompok tertentu, sindiran berbasis fakta tetapi bernada negatif, saran yang mengandung kritik tajam, opini liar tanpa dasar sebagai ekspresi frustrasi, doa yang menyelipkan celaan tersirat, serta penilaian terhadap orang lain dengan kata-kata kasar dan menghina. Penelitian ini menganalisis 10 komentar yang dijadikan subjek penelitian dengan pertimbangan berdasarkan tingginya jumlah *like* dan banyaknya tanggapan dari netizen, sehingga mewakili opini publik yang signifikan. Sedangkan objek penelitian adalah karakteristik khusus yang ada pada subjek penelitian. Objek penelitian ialah respon netizen *+62* terhadap komentar sarkasme di Instagram *capres* 2024, dalam akun Instagram *@aniesbaswedan, @prabowo,* dan *@ganjar_pranowo* yang ditunjukkan melalui tangkapan layar atau *screenshot*. Respon komentar yang dijadikan objek penelitian terdiri atas 45 respon netizen, masing-masing terdiri dari 15 respon terhadap postingan Anies, Prabowo, dan Ganjar. Respon komentar tersebut dipilih karena memuat isu-isu yang sejalan dengan teori deontologis Kant yang mencakup nilai-nilai imperatif, legalitas, dan moralitas sebagai aspek utama kajian.

3. Sumber Data

Sumber data penelitian ialah aspek penting yang akan menunjang keberhasilan suatu penelitian. Sumber data ini, dapat diperoleh dari berbagai macam sumber, yakni dari data primer yang didapatkan berdasarkan hasil dokumentasi, dan dari data sekunder yang diperoleh dari literatur ilmiah. Informasi yang didapatkan oleh penulis, yakni dinamakan dengan data.[36] Sumber data yang dapat digunakan dalam penelitian ini, yakni:

[36]Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penulisan*, 60.

a. Data Primer

Data primer ialah data utama yang diperoleh dari subjek penelitian secara langsung. Data primer digunakan untuk menyelesaikan permasalah, yang diperoleh dari sumber terpercaya dan objektif.[37] Data primer diambil dari dokumentasi respon netizen *+62* terhadap gaya bahasa sarkasme di media sosial dalam aplikasi Instagram pada kolom komentar *capres* 2024 *@aniesbaswedan*, *@prabowo*, dan *@ganjar_pranowo*. Respon komentar netizen *+62* terhadap bahasa sarkasme yang akan didokumentasikan oleh penulis, yakni sejak tanggal 13 November 2023 setelah mereka resmi ditetapkan menjadi calon Presiden di Indonesia sampai dengan tanggal 24 April 2024, Komisi Pemilihan Umum (KPU) secara resmi menetapkan calon Presiden dan wakilnya sebagai Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia periode 2024-2029.[38]

b. Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang diperoleh berdasarkan sumber lain untuk menjadi pelengkap dan penguat data primer, seperti buku, artikel ilmiah, sumber internet dan lain sebagainya yang memiliki kaitan dan relevan dengan penelitian ini.[39]

4. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data ialah metode menghimpun suatu informasi yang dibutuhkan dalam penelitian atau analisis dokumen yang didapatkan dari sumber

---

[37]Abdul Fattah Nasution, *Metode Penulisan Kualitatif* (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023), 6.

[38]Keputusan Komisi Pemilihan Umum Nomor 504 Tahun 2024, https://jdih.kpu.go.id/detailkepkpu-4a4e5456524535524a544e454a544e45, diakses pada tanggal 11 Agustus 2024.

[39]Abdul Fattah Nasution, *Metode Penulisan Kualitatif*, 6.

yang valid dan terpercaya.[40] Pengolahan data ialah proses sistematisasi data untuk dianalisis, setelah itu data tersebut kemudian diolah untuk memastikan kejelasan dan relevansi sebagai bahan kebutuhan penelitian yang mudah diterima.[41] Adapun teknik yang digunakan peneliti adalah dokumentasi.

Dokumentasi ialah proses analisis informasi berupa dokumen tertulis, ataupun terekam. Dokumen tertulis tersebut, dapat berupa buku-buku yang membahas mengenai teori yang akan digunakan atau berupa catatan penting terkait masalah yang diteliti, sedangkan dokumen terekam seperti rekaman, jejak digital dan lain sebagainya.[42] Seiring perkembangan teknologi, penelitian ini menggunakan dokumentasi riset digital sebagai metode utama. Dokumentasi riset digital mencakup proses penghimpunan, kodifikasi data, pengolahan, dan visualisasi data menggunakan perangkat teknologi informasi dan platform daring.[43] Dengan metode ini pengumpulan data dapat dilakukan secara efisien terutama melalui media sosial seperti Instagram.

Dalam memverifikasi akun Instagram netizen *+62* yang berasal dari Indonesia dapat dilakukan dengan mengidentifikasi beberapa indikator, yakni penggunaan nama atau *username* yang mengandung unsur khas Indonesia, seperti nama umum atau kata yang merujuk pada daerah di Indonesia, penggunaan bahasa Indonesia dalam *caption*, komentar atau cerita (*story*) menunjukkan kecenderungan pemilik akun berasal dari Indonesia. Dapat juga dilihat dari konten yang dibagikan, seperti makanan khas, perayaan budaya, atau tempat wisata lokal

[40]Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penulisan*, 85.
[41]Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penulisan*, 90
[42]Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penulisan*, 85.
[43]Gatot Wijayanto dkk, *Metode Riset Berbasis Digital: Penelitian Pasca Pandemi*, 27.

yang mencerminkan identitas. Selain itu, mengamati interaksi bersama pengikut yang menggunakan bahasa Indonesia serta informasi dalam *bio*, seperti kota domisili dapat memperkuat indikasi akun tersebut merupakan warga Indonesia. Lokasi yang ditandai dalam unggahan juga dapat menjadi indikasi, terutama jika mencantumkan tempat-tempat di Indonesia. Selain beberapa cara yang telah diterangkan di atas, berikut ini cara untuk memverifikasi lokasi pengguna Instagram, tekan titik tiga di samping nama pengguna atau *username*, kemudian tekan "tentang akun ini," pada fitur ini akan menampilkan lokasi pengguna Instagram, sebagai berikut:

Gambar 1.1

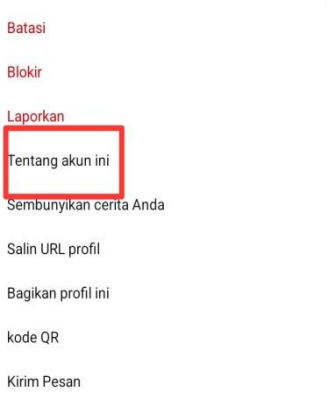

Gambar 1.2

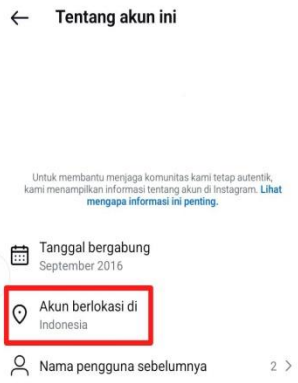

Gambar 1.3

Meskipun demikian, analisis ini bersifat indikatif dan memiliki keterbatasan, terutama apabila pemilik akun sengaja menyembunyikan identitas aslinya atau berganti *username* (nama pengguna Instagram).

Setalah mengidentifikasi lokasi pengguna Instagram, mengidentifikasi karakteristik akun dalam membedakan antara akun asli dan akun *buzzer* juga menjadi bagian yang sangat penting. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator,

yaitu akun asli umumnya memiliki identitas yang jelas, unggahan yang mencerminkan aktivitas nyata, dan interaksi organik. Sedangkan, akun *buzzer* cenderung anonim, memproduksi konten berulang dengan tujuan tertentu, serta menunjukkan pola interaksi yang tidak alami, biasanya mengunggah konten secara massif dan seragam, sering kali bersamaan dengan akun lain yang membahas isu yang sama, interaksi yang muncul terlihat tidak alami, dengan komentar dan *like* yang terkesan otomatis atau minim pengikut. Nama dan profil akun *buzzer* sering kali tidak jelas atau acak, menggunakan foto profil generik tanpa identitas nyata. Selain itu, banyak akun *buzzer* yang memiliki sedikit pengikut atau bahkan tidak ada sama sekali. Kontennya biasanya bernuansa provokatif atau bertujuan mengarahkan opini publik, dan sering menggunakan hashtag atau menandai akun tertentu secara berulang untuk memperkuat penyebaran pesan mereka.[44]

5. Teknik Anlisis Data

Dalam kutipan Ahmad Rijali, menurut Noeng Muhadjir mengatakan bahwa analisis data ialah suatu upaya pencarian dan penataan secara sistematis terkait dengan topik yang akan diteliti guna meningkatkan pemahaman penulis mengenai kajian yang akan diteliti serta dapat menyajikan temuan baru untuk orang lain.[45] Untuk menganalisis data-data yang ada pada penelitin ini, penulis menggunakan teori deontologis Immanuel Kant untuk menjadi pisau bedahnya.

[44]Bambang Arianto, "Salah Kaprah Ihwal Buzzer: Analisis Percakapan Warganet di Media Sosial," dalam JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan, Vol. 5, No. 1, 2020, 2 DOI: 10.14710/jiip.v5i1.7287 diakses tanggal 2 Juni 2025.

[45]Umi Zulfa, *Metodologi Penulisan Sosial* (Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2012), 65.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ialah gambaran secara umum atau kerangka penelitian yang mempunyai tujuan untuk memberi petunjuk kepada pembaca mengenai isi dan permasalahan yang akan diteliti. Dengan demikian, sistematika penulisan yang akan dikaji oleh penulis yakni sebagai berikut ini:

BAB I: Pendahuluan terdiri atas, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Landasan Teori, yakni akan memaparkan teori yang akan menjadi pisau bedah pada penelitian ini. Dalam penelitian ini teori yang akan digunakan adalah teori deontologis Immanuel Kant di dalamnya terdiri atas imperatif, legalitas, dan moralitas.

BAB III: Kajian Pokok Bahasan, akan memaparkan mengenai gambaran umum tentang komentar sarkasme dan seperti apa respon netizen *+62* terhadap komentar tersebut yang ditujukan kepada *capres* 2024.

BAB IV: Hasil Penelitian, berisi paparan hasil analisis respon netizen *+62* terhadap komentar sarkasme yang ditujukan kepada *capres* 2024 berdasarkan deontologis Immanuel Kant. Pada bab ini, objek dan subjek akan dianalisis menggunakan teori deontologis Immanuel Kant.

BAB V: Penutup, yakni kesimpulan yang berisi pernyataan ringkas yang telah merangkum dari seluruh hasil analisis dan saran supaya pembaca dapat menganalisa apa saja kekurangan yang terdapat pada penelitian ini serta dapat menjadi bahan rujukan penelitian selanjutnya.